

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Keharmonisan Pada Pasangan Menikah Yang Belum Mempunyai Keturunan.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama. Keturunan atau anak merupakan buah hati yang selalu diidamkan oleh setiap pasangan suami istri. Sebuah keluarga akan menjadi lengkap jika dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak.¹

Anak adalah buah hati hasil perkawinan antara suami istri, sehingga keluarga tanpa anak terasa ada kurang. Oleh karena itu keberadaan anak dalam sebuah rumah tangga termasuk sesuatu yang dapat menimbulkan kebahagiaan tiada terkira, selain dapat mempererat dan merekatkan tali perkawinan.

Namun, pada kenyataannya ada saja keluarga yang belum memiliki keturunan namun tetap harmonis. Seperti pada pasangan subyek yang ada dalam penelitian ini yaitu pasangan KR dan DP, pasangan RI dan SM serta pasangan VW dan DK, mereka mengaku tetap harmonis walaupun di usia pernikahan mereka sekarang (± 5 tahun) masih belum di beri keturunan oleh Allah swt.

¹Ali Qaimi, *MenggapaiLangitMasaDepanAnak*, terj. Muhammad Bafaqih (Bogor: Cahaya, 2002), 14.

Pada dasarnya seorang anak adalah impian dari setiap pasangan yang telah menikah, karena anak adalah pelengkap kebahagiaan dari sebuah keluarga yang harmonis, namun bukan berarti bahwa tanpa keturunan membuat keretakan dalam keluarga, akan tetapi keharmonisan keluarga harus selalu dijaga agar tetap utuh. Begitulah halnya yang dirasakan pasangan KR dan DP yang sangat menginginkan kehadiran keturunan dalam keluarganya, akan tetapi mereka tidak pernah menjadikan alasan kalau belum diberikannya keturunan sebagai masalah yang dapat meretakkan dan mengurangi keharmonisan keluarganya, mereka tetap saling mencintai, menghargai, selalu menjaga keharmonisan dalam keluarganya, tidak saling menyalahkan, bahkan mereka tidak saling menuntut pasangan mereka secara berlebihan, bahkan KR sangat mengerti bagaimana keadaan istrinya dan menerima segala kekurangan masing-masing hal tersebut terbukti bahwa ia tidak mempermasalahkan kalau istrinya tidak bisa memasak dan ia walaupun sebagai suami maka ia sangat bersedia untuk memasak menggantikan posisi istrinya.

Hal yang sama juga dialami oleh pasangan RI dan SM, mereka mengaku tetap bahagia dan harmonis walaupun belum diberikan keturunan dalam keluarganya, menurut mereka walaupun pada dasarnya seorang anak adalah sumber kebahagiaan bagi setiap pasangan yang telah menikah, namun tanpa anak tidak mempengaruhi kebahagiaan RI dan SM. Mereka selalu berusaha menjaga keutuhan keluarganya, hal tersebut dapat terlihat saat keduanya mempunyai masalah atau berselisih paham, maka SM sebagai seorang istri tahu caranya menempatkan diri saat suaminya masih

dilanda emosi. SM akan memperlakukan suaminya dengan lembut agar perselisihan diantara mereka terselesaikan dengan baik.

Begitupula dengan pasangan yang ketiga yaitu VW dan DK walaupun sampai saat ini keluarganya terasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, namun keharmonisan itu tidak pernah pudar, karena menurut mereka urusan anak adalah urusan dengan Allah swt, maka dari itu mereka sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa dan Allah-lah yang menentukan segalanya. Setiap kali ada masalah pun mereka berdua selalu menyelesaikannya dengan baik tanpa harus mengurangi keharmonisan apalagi membuat mereka saling menyalahkan atau saling membenci, bahkan mereka tetap saling mencintai satu sama lain. Hal ini seperti yang dikatakan Zakiah keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.²

Menurut Singgih bahwa kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri.³ Hal inilah yang terjadi pada tiga pasangan dalam penelitian ini bahwa keharmonisan yang mereka miliki dalam berumah tangga terbentuk karena selama ini mereka saling memahami antara pasangan masing-masing, bagi mereka tidak adil jika hanya memandang kekurangan dari pasangan masing-masing tanpa menyadari bahwa diri sendiripun juga punya kekurangan,

²Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 9.

³Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 42-44.

mereka juga saling melengkapi yaitu istri melengkapi kekurangan suami dan sebaliknya suami melengkapi kekurangan istri.

Adapun dalam agama Islam sendiri juga telah membahas bahwa keluarga yang harmonis memiliki beberapa rambu-rambu yang dapat digunakan untuk pasangan suami istri dalam upaya membangun keluarga yang harmonis yaitu adalah selalu bersyukur ketika diberi nikmat, selalu bersabar ketika dalam kesulitan, dan suami istri selalu berprasangka baik. Hal ini juga dirasakan oleh ketiga pasangan dalam penelitian ini, mereka berusaha untuk selalu bersyukur walaupun masih belum diberikan keturunan.

Pasangan SM dan RI juga selalu berpikiran baik terhadap apa yang diberikan oleh Allah walaupun belum mempunyai keturunan, karena keturunan itu adalah rezeki dari Allah, maka apabila sampai saat ini SM dan suami belum diberikan keturunan, SM menganggap bahwa Allah belum memberikan rezekinya, namun SM tetap berusaha dan berharap untuk mendapatkan keturunan.

Di samping itu SM dan RI selalu berusaha bersikap lapang dada untuk menjalani kehidupan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarganya.⁴ Sebagaimana firman Allah (Q.S. al-‘Asr/103: 1-3).⁵

⁴Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, Cet III.(Malang: UIN-MALIKA. 2013), 194.

⁵Muhammad Sihab Tahir, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Cet. II (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2010), 602.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Adapun terkait dengan cara membentuk keluarga harmonis adalah dimulai dengan keluarga yang akrab, yaitu salah satunya dengan meluangkan waktu bersama-sama, menggali kreatifitas dan mengambil manfaatnya bagi keluarga, merencanakan waktu khusus, isi momen-momen istimewa, ubah cara rutin dengan melibatkan seluruh keluarga, nikmati bersama hobi anda, dan libatkan diri dengan melibatkan anak dalam kegiatan yang digemari.⁶ Cara ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pasangan KR dan DP, RI dan SM yang selalu meluangkan waktu jalan-jalan diakhir pekan atau waktu liburan untuk menghabiskan waktu bersama.

Keluarga merupakan sebuah karunia dari Allah. Maka jagalah rumah tangga dengan aroma kasih sayang, kerja sama dengan baik, selalu dibacakan *al-Qur'an* dan dilantunkan *dzikir*, sholat dan puasa selalu ditegakkan, do'a dan kebutuhan kepada Allah selalu dipanjatkan, dengan menerapkan kesemuanya maka Allah akan memenuhi rumah tersebut dengan keberkahan.⁷ Terlihat bahwa semua pasangan

⁶Mimie Doe, *SQ Untuk Ibu: Cara-Cara Praktis dan Inspiratif Untuk Mewujudkan Ketentraman Ruhani*, 65-66.

⁷Husain Mazhari, *Membangun Surga dalam Rumah Tangga* (Bogor: Cahaya, 2004), 179.

sangat menjaga keutuhan dan keharmonian keluarganya, hal tersebut sangat terlihat walaupun semua subjek belum mempunyai keturunan mereka tetap mempertahankan keharmonisan keluarganya.

Anak bagi para subjek penelitian bukan menjadi alasan untuk menjadi tidak bahagia atau depresi karena segala ketentuan yang digariskan oleh Allah, di yakini mereka bahwa ada hikmah yang terkandung tetapi tentunya sebagai manusia harus berusaha tidak boleh berputus asa, diantaranya yang mereka lakukan adalah berobat ke dokter, serta tidak lupa selalu memohon dan berdoa kepada Allah swt.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Pasangan Menikah yang Belum Punya Keturunan Tetap Harmonis

Menurut Sarlito bahwa faktor penyebab keluarga akan tetap harmonis adalah yang pertama karena rendahnya frekuensi pertengkaran dan percekocokan di rumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong-menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing dan sebagainya yang merupakan indikator-indikator dari adanya jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat, yang mana pasangan KR dan DP, RI dan SM serta VW dan DK sudah memiliki indikator tersebut, bahwa mereka sudah mampu menekan frekuensi pertengkaran dengan pasangan masing-masing, saling mengasihi yang masih sangat terlihat oleh semua subjek, saling menolong diantara mereka juga telah dilakukan oleh semua subjek. Indikator yang kedua menurut Sarlito adalah kesejahteraan fisik dan yang ketiga adalah faktor perimbangan yaitu mampu mengelola keuangan dalam

keluarga . Semua indikator yang telah disebutkan oleh Sarlito sudah tergambar dalam kehidupan semua subjek.

Adapun faktor lain yang menyebabkan keluarga tetap harmonis menurut Singgih yaitu karena sikap saling menerima yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihanannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilkan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota keluarga.⁸ Sikap inilah yang ditunjukkan oleh hampir setiap subjek. KR dan DP sudah saling menerima kekurangan masing-masing, hal inipun terbukti ketika DP sebagai seorang istri tidak bisa memasak, maka KR dengan rasa ikhlas menerima keadaan tersebut bahkan KR dengan senang hati untuk memasak menggantikan posisi istrinya. begitupula dengan pasangan RI dan SM serta VW dan DK yang juga sudah saling menerima satu sama lain, terutama ketika mereka saat ini belum diberikan keturunan, mereka dengan penuh rasa kasih ikhlas menerima kondisi tersebut tanpa saling menyalahkan.

Menurut Nick Stinnet dan John DeFrain faktor yang menyebabkan keluarga tetap harmonis salah satunya yaitu karena ada rasa saling menghargai. Menurutnya penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantulkan dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun perilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah

⁸Yulia Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Keluarga, 44

hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.⁹ Semua hal tersebut juga telah ditunjukkan oleh keseluruhan subjek dalam penelitian ini, sikap saling menghargai terbukti membuat kehidupan keluarganya tetap harmonis walaupun belum mempunyai keturunan sebagai pelengkap kebahagiaan dalam keluarga DP dan KR, RI dan SM serta VW dan DK.

Faktor lain juga telah diungkapkan oleh Nick Stinnet dan John DeFrain menurutnya faktor yang dapat membuat keluarga tetap harmonis adalah karena rasa saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlak, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan.¹⁰ Hal ini sejalan dengan kehidupan semua subjek DP dan KR, RI dan SM serta VW dan DK. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu subjek yaitu DP, ia merasa sangat bersyukur mendapatkan suami yang setia menemani hidupnya dalam kondisi apapun.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Ali Qaimi menurutnya faktor lain yang membuat keluarga akan tetap harmonis yaitu karena kerja sama dan saling membantu. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis setiap anggota rumah tangga memiliki tugas tertentu, mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam

⁹Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari, Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Terj Dadang. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2004), 805-808.

¹⁰Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari, Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan, 805-808.

bangunan ini nampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi rohani dan jasmani masing-masing.¹¹ Hal ini sering dilakukan oleh pasangan DP dan KR bahwa DP sering membantu pekerjaan suaminya tanpa harus diminta terlebih dahulu begitupun sebaliknya KR sering membantu pekerjaan istrinya dirumah misalnya memasak untuk keluarga. Salah satu faktor inilah yang membuat keluarga mereka tetap harmonis dan bahagia.

Zakiah Daradjat mengatakan faktor yang dapat menjadikan keluarga harmonis yaitu karena ada sikap saling mengerti antara pasangan suami istri.¹² Hal tersebut juga telah menjadi faktor keharmonisan keluarga pada hampir seluruh subjek dalam penelitian ini yaitu pasangan DP dan KR, RI dan SM serta VW dan DK. Adapun menurut yang diungkapkan oleh salah dari mereka yaitu VW dan DK, jauh sebelum menikah mereka berdua saling mengenal satu sama lain karakter pribadi pasangannya agar mereka dapat mengerti seperti apa pasangan mereka, karena menurut yang diungkapkan oleh VW semua itu penting dilakukan agar tidak terjadi penyesalan setelah menikah sehingga ketika mereka sudah menikah, mereka sudah sangat mengenal pasangannya. Hal serupa juga diungkapkan oleh pasangan DP dan KR serta RI dan SM.

¹¹Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, terj. Muhammad Bafaqih, 16-21.

¹²Zakiah Daradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Keluarga* (Jakarta: BulanBintang, 1975), 35-37.